

AGAMA DI RUANG SOSIAL (Studi *Social Capital* di Pedesaan Jepara)

Mardiyono

Abstract

At first, the religion only as a transcendental issue, private, and now, it has moved into the social space. So, the role of religion is not only taking care of the relationship with God, but religion has become a tool for interaction among member of social groups. Even, religion is presented in a social space eventually gives rise to social norms are adhered to and complied with members of social groups. The norms are adhered has raised confidence among the people, and then formed a Social Capital. This is good news, because the people in Bandungharjo no longer felt to be in silence. Silence in activity. Even further, social capital is formed from a religious activity means the prevention of social segregation. In fact, the days the developments of religious groups were able to make the social space as civil society Bandungharjo. In more convincing religious activity that is able to present the encounter state and society in the social space initiated. Not only that, with high trust religious activities that are capable of forming other values than the norm, so that social capital is not just a phenomenon of social labors.

Keyword : Religion, Social Space, Trust, Social Capital, Norm, Social Interaction.

A. PENDAHULUAN

"Ikut kelompok pengajian itu penting, karena itu bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Disamping itu menambah informasi dan pengalaman. Jadi, tidak gaul kalau ibu-ibu tidak ikut kelompok pengajian", Ungkap Ngatirah kepada peneliti, pada sebuah wawancara.

Apa yang diungkapkan Ngatirah, salah satu anggota kelompok pengajian di Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, jawaban yang jujur tentang suasana bathin mereka yang merasa puas terhadap aktivitas yang di jalani dalam sebuah kelompok social. Terlebih manusia sebagai makhluk social selalu memiliki kodrat untuk berinteraksi dengan manusia lain, karena manusia tidak bisa hidup menyendiri. Mereka akan mengorganisir dalam kelompok social apakah itu keluarga, organisasi social keagamaan dan mereka akan saling bergantung satu sama lain, melakukan *social relation*, *social interaction* yang kemudian melahirkan gagasan-gagasan social. Interaksi yang inten antar satu individu dengan individu lainnya dalam kelompok itu kemudian membentuk sebuah kebudayaan. Yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Bahkan Edward Tylor (Dalam Marvin Harris, 1988 : 122), *"Culture... taken in it's wide ethnographic sense is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society"*.

Kegiatan keagamaan sebagaimana dilakukan orang-orang Bandungharjo dalam sebuah asosiasi juga merupakan sistem budaya atau sistem simbol seperti Geertz (1973 : 90-91) jelaskan dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*. Dan itu oleh Marvin (1988) ditandakan lagi bahwa kebudayaan terdiri dari pola-pola tindakan atau perilaku, baik itu pola pikir dan perasaan. Kebudayaan juga ditandakan sebagai sejarah pengiriman pola makna yang dimanifestasikan dalam symbol-simbol, sebuah sistem pewarisan konsepsi yang diungkapkan dalam bentuk simbolik tentang makna yang mana masyarakat berkomunikasi secara terus menerus dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap atas kehidupan. (lihat Geertz:1973 : 89).

Oleh karena itu pola dan perilaku tindakan budaya masyarakat Bandungharjo dalam kelompok pengajian (pengaosan) salah satunya adalah membuat jejaring sosial yang menghubungkan dengan berbagai entitas-entitas. Persinggungan social dalam jejaring diantara mereka juga akan membentuk kesatuan hidup (*grouping*) yang pada akhirnya manusia berada dalam common attitudes and feeling of unity atau membangun identitas bersama atau disebut masyarakat. Yaitu; *the largest grouping in which common in custom, traditions, attitudes and feeling of unity are operative*" (J.L Gillin and J.P Gillin dalam Koentjaraningrat, 1985: 147). Masyarakat dimaksudkan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. *Masyarakat juga merupakan bentuk yang rumit atau yang mana masing-masing berproses dalam kehidupan dan pertumbuhan yang disebabkan adanya interaksi satu sama lain, yang secara keseluruhan menyatu sehingga apa yang terjadi di salah satu bagian akan mempengaruhi semua bagian yang lain.* (Cooley, dalam Sharma, RK, 1996 : 75)

Definisi-definisi diatas hanya memperjelas kita bahwa masing-masing individu dalam kesatuan itu melakukan interaksi sosial tak lepas dari kepentingan masing-masing. Sehingga membentuk dalam suatu kelompok social karena adanya kebutuhan yang dimilikinya. Disamping itu kebersamaan dalam suatu komunitas akan menentukan peran masing-masing individu. Peran individu dalam sebuah kelompok akan kelihatan dalam bentuk kerjasama atau kegiatan bersama. Sejauhmana masing-masing peran individu dalam kegiatan masyarakat atau kelompok juga ditentukan oleh status social atau kedudukan social masing-masing. Mereka akan berperan sesuai dengan statusnya dalam organisasi masyarakat. Peran itu meletakkan norma-norma menentukan hak dan kewajibannya, sebagaimana diungkapkan oleh David B. Brinkerhoff (2011, : 81) "*...roles are sets of norms that specify the rights and obligations of each status. To use a theatrical metaphor, the status structure is equivalent to the cast of characters ("a young girl, her father, and their maid," for example), whereas roles are equivalent to the scripts that define how the characters ought to act, feel, and relate to one another.*

Lebih lanjut Brinkerhoff menjelaskan tentang status seseorang dan apa peran mereka. Hal itu untuk melihat lebih detail tentang hubungan keduanya. Perbedaan antara status dan peran sangat membantu mengetahui bagaimana sesungguhnya struktur sosial itu bekerja atau bertautan satu sama lain. Seringkali kelompok atau asosiasi seperti pengajian (pengaosan) menjadi pengendali lalu lintas sosial masyarakat dalam memainkan peran sesuai status masing-masing. Sehingga pengendalian itu memberikan dampak positif sebagai tindakan preventif terhadap timbulnya konflik kepentingan antar anggota kelompok karena adanya status-status yang berbeda. Nyatanya mayoritas anggota kelompok pengajian seperti yang terjadi dalam wilayah penelitian secara sadar memanfaatkan ruang social sebagai wadah beraktualisasi, berinteraksi, atau bahkan lebih jauh menjadikan tempat untuk melakukan hubungan vertical dengan penciptannya atau semacam ruang transendental dalam meneguhkan kembali pemujaan mereka terhadap keyakinan keagamaan. Sehingga ruang social betul-betul menjadi tempat menuntaskan ekspektasi-ekspektasi mereka, yang sering dimaknai mendapatkan berkah didunia dan akhirat. Sehingga ruang sosial (*public sphere*) demikian sangat terbuka sifatnya. Kemudian oleh Leonardo Avritzer (2002 : 40) dianggap sebagai "*One dimension of the concept of the public sphere allowed it to play the role..*" Bahkan Avritzer menarik kedalam penafsiran yang lebih luas tentang ruang social sebagaimana dimanfaatkan masyarakat Bandungharjo, sehingga ada dua

karakteristik utama dalam ruang social. Keduanya terhubung untuk perdebatan sekitar demokrasi dan demokratisasi. Yang pertama adalah ide sebagai ruang berinteraksi secara *face to face* dengan negara. Dan yang kedua pada public domain yang mengarah pada politisasi isu-isu baru.

Secara lebih sederhana digambarkan oleh Anthony M. Orum, Zachary P. Neal. (2010 : 40), tentang ruang social seperti : *“Third places the world over share common and essential features. As one’s investigations cross the boundaries of time and culture, the kinship of the Arabian coffeehouse, the German bierstube, the Italian taberna, the old country store of the American frontier, and the ghetto bar reveals itself. As one approaches each example, determined to describe it in its own right, an increasingly familiar pattern emerges. The eternal sameness of the third place overshadows the variations in its outward appearance and seems unaffected by the wide differences in cultural attitudes toward the typical gathering places of informal public life”*.

Pada akhirnya ruang social seperti apa yang dimaksud Anthony dan Neal, hampir mirip dengan yang Paolo Buonanno dan Paolo Vanin, (2012 : 2) maksud dalam papernya *“Bowling Alone, Drinking Together”*, tentang kehidupan social di eropa. Dimana remaja di eropa selalu menjadikan café atau kedai minuman sebagai tempat ketiga di dunia paling penting untuk berbagi kebiasaan. Bahkan drinking alcohol menjadi kebiasaan social yang sudah dilakukan sejak remaja. Menurut Buonanno dan Vanin, *alcohol is a substitute for social relations*. Konsumsi alkohol seringkali menjadi bahan utama dari momen sosial, dari makanan ke pesta, serta menikmati rekreasi sosial. Buonanno dan Vanin juga menuturkan tentang meningkatnya orang-orang dan jumlah minuman justru itu dianggap akan meningkat dalam jumlah teman serta kekayaan kehidupan sosial seseorang. Minum bersama-sama dapat membuat interaksi sosial yang lebih menyenangkan dan dalam hal ini mengapa konsumsi alkohol merupakan pelengkap hubungan sosial.

Ironisnya jika café atau coffeehouse itu sepi pengunjung justru itu menjadi pertanda adanya degradasi sosial atau pertanda memudarnya tingkat kohesi social. Sebagaimana Robert D Putnam (2000) deskripsikan dalam bukunya *Bowling Alone: the Collapse and Revival of American Community*. Putnam menggambarkan sosok pemain bowling yang kesepian, yang mengalami keterasingan dari komunitas, karena ia harus bermain sendiri tanpa ada teman untuk berinteraksi. Meskipun Putnam seperti mendramatisir situasi seperti ini, namun demikian ramainya kegiatan-kegiatan social bowling, basket, serta sport together yang tercipta di ruang social, merupakan social capital yang sangat berharga. Bagi Putnam tim olah raga seperti bowling merupakan tempat penciptaan social capital yang baik. *“To build bridging social capital requires that we transcend our social and political and professional identities to connect with people unlike ourselves. This is why team sports provide good venues for social capital creation.”* (Putnam, 2000 : 411)

Tak jauh berbeda Matthew Nicholson and Russell Hoye (2008 : 2) dalam bukunya *Sport and Social Capital*, bahwa kegiatan Olah Raga ----dalam ruang social---- merupakan institusi yang cukup kapabel dalam penciptaan modal social, atau bahkan tidak sekedar itu, tetapi kegiatan Olah Raga mampu mensugesti terbentuknya modal sosial. Alangkah menyedihkannya ketika kelompok-kelompok social yang lahir dari ruang social seperti sport, café atau kedai makanan dan minuman di Amerika itu mengalami kemandegan. Maka, itupun berimbas pada kemandekan aktivitas civil society serta kemandulan gagasan tentang demokrasi. Dalam gambaran yang cukup menakutkan adalah *the collapse of American*

community atau semakin melebarnya segregasi social di kalangan masyarakat Amerika.

Maka sebetulnya makna dari pemanfaatan social adalah menghasilkan hubungan social yang lebih intens melalui interaksi-interaksi di kalangan anggota kelompok. Hubungan social sebagai penanda keutuhan relasi social anggotanya, yang diungkapkan oleh Robert D Putnam (1995 : 20), *Social connections are also important for the rule of conduct that they sustain networks involve (almost by definition) mutual obligations, they are not interesting a mere "contacts"*. Persoalan pemanfaatan ruang social sebagai tempat ketiga untuk melakukan aktifitas, berbagi gagasan sesungguhnya tidak pernah berhenti. Dalam konteks masyarakat pedesaan, justru mereka tak pernah melewatkan celah pada ruang social untuk membangun ikatan erat persaudaraan atau bahkan menjadi tempat untuk meneduhkan jiwa. Pada masyarakat Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, yang telah penulis teliti, sesungguhnya mereka telah membentuk ruang social sebagaimana Avritzer dan Anthony gambarkan. Bahkan ruang social itu memiliki makna yang cukup penting tidak sekedar tempat bercengkrama dengan berbagai interaksi didalamnya.

Jauh dari semua itu ruang social masyarakat pedesaan Bandungharjo telah menjadi tempat untuk menumbuhkan *trust* antar individu, membentuk norma-norma social serta mengaktualisasikan nilai-nilai spiritualitas agama. Bagi mereka aktifitas dalam ruang social seperti kelompok pengajian, kelompok pida'an -----kegiatan tahlilan-----, kelompok sewelasan dengan kegiatan manaqiban adalah sarana meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan serta tempat untuk melipatgandakan pahala. Hampir semua ruang sosial di Bandungharjo penuh dengan hiruk-pikuk religiusitas. Bahkan bagi wanita-wanita di sana yang mengikuti kegiatan sosial seperti pengajian, yang didalamnya juga terdapat kegiatan tahlilan, juga dianggap sebagai tempat kedua setelah masjid untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Tak heran jika hari-hari mereka penuh kesibukan kegiatan pengajian. Karena itu sudah mendarah daging dan itulah *ways of life* seorang muslimah. Pengajian atau pengaosan menurut Clifford Geertz (1959 : 170), "*are important elements in the social and religious life of both rural and urban ummat*".

Dalam keyakinan agama masyarakat Bandungharjo yang religius, pengajian (pengaosan) merupakan sarana untuk memperbanyak amalan-amalan yang menambah pundi-pundi pahala buat bekal menuju kematian. (*Jawa : sangu mati*). Tingkat kesalehan keberagamaan masyarakat selain ditentukan oleh semangat menjalankan kewajiban lima waktu (shalat), juga oleh keikutsertaannya mereka dalam kegiatan social keagamaan. Dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam, mereka selalu menempatkan agama mereka, seperti yang diungkap Geertz yaitu *Islam means surrender*. Geertz telah menuturkan dalam bukunya *The religion of Java*, tentang masyarakat Modjokuto yang selalu "*to avoid an adverse decision on judgment day, five ritual acts, ---the so called five pillars--- are obligatory for each believer*". Bukankah agama menurut Marian de Souza, dkk (2006: 18) adalah "*The religions of the world have as their fundamental task to present before their adherents a way of life, not dogmas to be believed or rituals to be performed*".

Pada dasarnya kehidupan rohani telah tertanam dalam benak masyarakat Bandungharjo secara turun temurun. Itu bisa dilihat dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang secara rutin dilaksanakan hamper ditiap-tiap RW (Rukun Warga). Disamping itu, banyaknya sekolah madrasah dari tingkat dasar hingga menengah atas juga menambah tingkat keberagamaan mereka. Tentang pemanfaatan ruang social sebagai untuk kegiatan pengajian (pengaosan), bahkan mereka tidak tahu

kapan aktivitas itu dimulai. Mungkin masyarakat yang hidup sekarang ini adalah pewaris tradisi ritualitas keagamaan itu. Meskipun pada akhirnya, banyak perubahan dalam prosesi pengajian di Bandungharjo. Ada semacam kreatifitas kegiatan sebagai *key to happy relationship*, seperti kegiatan “Sewelasan” di tempat makam-makam kyai besar, atau mengadakan ziarah kubur ke Wali Songo pada tiap-tiap akhir tahun. Tetapi secara substansi, kegiatan kreatifitas itu sebagai penambah kekhusukkan bagi anggota kelompok sosial yang taat terhadap sesuatu yang disunnahkan.

Sederet aktivitas keagamaan diruang social yang dilakukan masyarakat Badungharjo, tentu tidak bisa dijustifikasi sesuatu yang tahayul ataupun mubadzir. Meskipun bagi masyarakat penganut paham purifikasi keagamaan kegiatan semacam itu hanyalah mengada-ada dan menambah-nambahi tata cara ibadah yang diwajibkan. Ada dua hal yang harus disikapi dalam menilai fenomena aktivitas social keagamaan, yang menurut Hegel (dalam Brian Morris, 2003 : 16-17), adalah, *pertama*; kita tidak boleh secara latah menolak berbagai keyakinan dan upacara keagamaan dengan mengkategorikannya sebagai takhayul, kesalahan dan kebohongan atau menilainya semata-mata sebagai representasi dari beberapa bentuk perasaan keagamaan. Namun kita harus mengetahui makna atau kebenarannya, mengetahui rasionalitas yang terdapat didalamnya. *Kedua*; Kebenaran ini secara historis dilihat sebagai bagian proses kosmis. Agama sebagai suatu fenomena general yang memperlihatkan suatu pola evolusioner.

Tetapi ini bukan berarti ada pergeseran ritual keagamaan yang hakiki sebagaimana tertuang dalam poin kedua pada *five pillars of Islam*, yaitu sholat. Pengaosan, tahlilan, ziarah kubur hanyalah a *substitute for vertical relations* yang memiliki efek *horizontal relations*. Pada situasi seperti ini, pada dasarnya masyarakat Bandungharjo sedang memperbanyak suplemen pahala melalui kegiatan keagamaan, sehingga semua aktivitas keagamaan di dorong ke dalam ruang sosial. Rutinitas yang monoton ini sebetulnya akan sangat membosankan bagi anggota kelompok, apalagi intensitas kegiatan ini hampir dilakukan setiap hari mulai hari senin hingga minggu.

Rasanya tidak ada kegiatan lain selain memperbanyak suplemen pahala. Bagi wanita-wanita urusan keagamaan ini bisa mengalahkan kewajibannya diranah domestik yaitu melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga, khususnya bagi yang sudah menikah. Sebab, wanita-wanita di Bandungharjo yang ikut dalam kegiatan ini sepertinya rela meninggalkan kewajibannya memasak untuk suami atau anak jika kegiatan itu berbenturan dengan kegiatan keagamaan. Kalaupun disuruh memilih diantara keduanya ---urusan rumah tangga atau keagamaan---- mereka lebih mementingkan urusan keagamaan. Mereka sangat takut jika meninggalkan aktivitas kegiatan yang sudah dijalani secara turun temurun itu. Alasan takut dosa dan sanksi social jika meninggalkan kegiatan keagamaan yang telah melekat dan diyakini sepenuhnya. Sebagaimana tesis Geertz, bahwa *islam is a religion of ethical prophecy. Prophecy however is a fleeting thing, for much or its immediacy depart with the prophet. Succeeding generations have read the message Muhammad brought mostly as it has been translated by those who come after him.*

Barangkali masyarakat dalam melakukan kegiatan keagamaan di ruang sosial sedang mengamalkan pesan nabi dan mereka juga sedang menjalin kedekatan untuk dengan Nya. Sehingga tidak ada alasan yang cukup untuk meninggalkan kegiatan tersebut.

B. PEMBAHASAN

B.1. Kegiatan agama sebagai *Social Capital*

Bagaimana sesungguhnya aktifitas keagamaan itu dikonstruksi oleh masyarakat Bandungharjo Jepara menjadi sebuah *Social Capital*? Pada akhirnya, pemanfaatan ruang sosial untuk aktifitas keagamaan tanpat disadari telah membentuk *social capital* baru. Terbentuknya *social capital* terjadi karena intensitas pertemuan keagamaan yang hampir menyita ruang dan waktu masyarakat Bandungharjo. Ini artinya bahwa, kegiatan keagamaan dalam ruang sosial itu telah memberikan *another value* termasuk salah satunya membentuk jalinan kepercayaan diantara anggota komunitas. Robert D Putnam (1995 : 66), melihat ini sebagai, *faith communities in which people worship together are arguably the single most important repository of social capital*.

Hal itu sekaligus juga menandakan bahwa *interrelation* diantara anggota kelompok yang melahirkan *social capital* terbangunnya karena adanya interaksi yang secara terus-menerus kemudian membentuk nilai-nilai yang mampu mengikat jalinan relasi kebersamaan dan kerjasama secara pelan-pelan mempertebal *trust* diantara mereka. *Trust* atau kepercayaan ibarat pelumas yang membuat jalannya kelompok *social* (pengajian, dll) menjadi lebih menggairahkan, sehingga mampu memunculkan *other values*.

Masyarakat Bandungharjo baik kelompok laki-laki dan perempuan yang memiliki sederet aktifitas, -----terlebih kelompok perempuan----- yang cukup padat jadwal dengan kegiatan sehari-harinya, tentu tidak mengalami kesunyian aktifitas *social*. Dengan jumlah kelompok *social* yang semakin meningkat pada tiap tahunnya disertai kreatifitas kegiatan pendukung seperti arisan, simpan pinjam, ini menandakan bahwa terdapatnya *social capital* yang menciptakan nilai-nilai ekonomi. Semua itu berawal dari interaksi *social* ----pertemuan pengajian rutin dari hari ke hari masyarakat Bandungharjo----- yang menurut peneliti sangat padat justru menumbuhkan aktifitas-aktifitas lain yang susul menyusul. Perempuan di Bandungharjo bukanlah ibu rumah tangga yang kesepian seperti pemain bowling, tidak juga *women's club* yang memudar dari hari ke hari. Aktivitas *social* justru semakin lama telah menjelma menjadi jalan hidup yang mendarah daging bagi perempuan disana. Aktifitas keagamaan yang diikuti sebagaimana kegiatan *Seninan*, *Selasan*, *Rabuan*, *Kamisan*, *Jum'atan*, *Sabtunan*, *Pida'an*, hingga *Sewelasan*, sepertinya sangat sulit ditinggalkan.

Tabel. 1. Kegiatan Kelompok Keagamaan Di Desa Bandungharjo

Kegiatan	Deskripsi
Jamiah Al Qur'an	Kegiatan pembacaan kitab Suci Al Qur'an satu juz, dilaksanakan seminggu sekali ditingkat RW. Diikuti oleh perempuan didesa Bandungharjo.
Fatayatan	Kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh kalangan perempuan muda NU tingkat desa. Dilaksanakan seminggu sekali, yang diikuti anggota Fatayat NU di desa setempat yang berusia 17 tahun hingga 35 tahunan.
Muslimatan	Kegiatan pengajian dan berjanji (bacaan syair-syair Islam) dilaksanakan seminggu sekali oleh Musimat NU tingkat desa. Anggotanya ibu-ibu yang berusia 35 tahun keatas.

Pida'an	Pida'an dilaksanakan seminggu sekali. Hari pelaksanaannya di tiap RW (Rukun Warga) berbeda-beda. Acara dalam kegiatan Pida'an adalah pembacaan tahlil yaitu mengirim doa berupa surat fatihah dan tahlil kepada arwah para ulama serta anggota keluarga yang sudah meninggal yaitu anggota keluarga dari peserta Pida'an yang dijadikan tempat kegiatan itu secara bergiliran. Dilakukan oleh kelompok perempuan dan laki-laki.
Yasinan	Yaitu kegiatan membaca surat yasin, juga diikuti bacaan tahlil. Dilaksanakan seminggu sekali ditingkat RT (Rukun Tetangga). Anggotanya dari RT setempat. Dilaksanakan oleh kelompok perempuan dan kelompok laki-laki.
Sewelasan	Sewelasan merupakan kegiatan keagamaan dalam bentuk "Manaqiban" skope kegiatan ini ada di tingkat RW (Rukun Warga), ada juga kelompok sewelasan yang anggotanya dari beberapa RW. Kegiatan sewelasan dilaksanakan pada tanggal 11 penanggalan Jawa. Banyak yang menganggap kegiatan sewelasan ini paling penting karena kegiatan ini dilaksanakan dengan ziarah ke makam-makam tokoh agama yang dianggap keramat. Dilaksanakan oleh Kelompok laki-laki.

Diolah dari hasil wawancara.

Tabel. 2. Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan Sosial

ORGANISASI PEREMPUAN	Ada
Jumlah anggota	2,021
ORGANISASI PEMUDA	Ada
Jumlah anggota	1,800
ORGANISASI PROFESI (misalnya : Petani)	Ada
Jumlah anggota	3,512
ORGANISASI BAPAK	Ada
Jumlah anggota	1,325

Sumber : Data Desa Bandungharjo

Dari sini dapat dilihat bahwa social capital masyarakat Bandungharjo tumbuh semakin mengakar dan mengikat semua orang dalam masyarakat. Bahkan *social capital can thus be simultaneously a "private good" and a "public good". Some of the benefit from an investment an social capital goes to by standers while some of the benefit redounds to the immediate interest of the person making the investment* (Robert D Putnam, 1995 : 20). Jika meminjam kacamata Francis Fukuyama, (1997 : 378), Social capital dilukiskan sebagai peletakan nilai-nilai informal atau norma-norma yang di *share* diantara anggota kelompok yang memberikan kesempatan kerjasama diantara mereka.

Bahkan nilai-nilai sebagaimana yang Fukuyama maksudkan sudah tercermin dalam kegiatan social keagamaan masyarakat Bandungharjo. Ada etika, norma-norma keagamaan yang telah di *share* didalam pertemuan yang mengatur bagaimana interaksi sosial itu dilaksanakan sehingga kelompok keagamaan itu berjalan secara berkesinambungan. Nilai-nilai social keagamaan atau yang disebut pranata agama itu telah menjadi aturan main yang disepakati bersama sesama anggota kelompok. Jika ada anggota kelompok ada yang tidak mematuhi aturan tersebut, mereka akan mendapat sanksi social. Bagi masyarakat pedesaan sanksi social justru lebih berat ketimbang mereka dikeluarkan dari kelompok tersebut.

Tak jauh berbeda dengan Fukuyama, Robert D Putnam (1993: 167) kemudian mengidentifikasikan *social capital as "... features of social organization, such as trust, norms, and networks that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions"*. Itu artinya bahwa Putnam lebih menekankan tiga elemen penting dalam social capital yaitu (1) *trust* (rasa saling percaya), (2) *social norm* (norma yang disepakati dan ditaati), (3) *social network* (jaringan social).

Sesungguhnya, ketiga elemen social capital sebagaimana Putnam tekankan, sudah dimiliki oleh masyarakat Bandungharjo. *Trust* yang terbangun dari interaksi-interaksi dalam aktifitas pengajian dan sebagainya bukankah itu juga didasarkan pada perasaan yakin (*sense of confidence*), terbukti semua anggota memberikan respon positif serta mendukung apapun baik informasi, keputusan serta bentuk aktifitas lain yang menyertai yang diputuskan dalam pertemuan keagamaan.

Misalnya, keputusan untuk mengadakan wisata religi ke Makam Wali Songo sangat didukung oleh anggota asosiasi. Meski kelompok social di Bandungharjo itu berada dalam domain keagamaan, terkadang justru perannya melampaui pada domain keagamaan. Kelompok social itu terkadang menjadi rujukan bagi anggota dalam menentukan pilihan politik. Dalam konteks politik local seperti; Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) maupun Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Jepara baru-baru ini. Beberapa kandidat, rela datang menghabiskan waktu untuk bercengkrama dengan kelompok keagamaan itu. Informasi yang berkenaan dengan pembangunan daerah atau desa justru lebih efektif di umumkan di kegiatan tersebut. Sehingga, boleh jadi ruang social di Bandungharjo merupakan *civil society* yang lahir atas prakarsa kegiatan keagamaan. Ia terkadang menjadi bridging antara masyarakat (*grass root society*) dan Negara (*state*). Lewat keagamaan di ruang social itulah Negara dan masyarakat terkadang melakukan perjumpaan. Mengapa demikian? Hal itu terjadi ketika institusi pemerintah tidak lagi menggairahkan serta kehilangan kepercayaan. Dan ruang social keagamaan menjadi rumah yang teduh untuk berinteraksi, berasyik masuk mempertebal *sense of confidence*.

Tidak hanya berhenti pada persoalan keagamaan dan politik, ruang sosial yang dibangun dengan fondasi keagamaan akan menjadi social capital menurut Paul Collier (2002 : 22) dalam tulisannya *The Role of Social Capital in Development : An Empirical Assessment*, Social Capital harus menjadi capital. Maksudnya Social Capital untuk menjadi capital harus memiliki efek ekonomi yang persist. Lebih lanjut Collier justru menjustifikasi bahwa arus interaksi yang dihasilkan dari hari ke hari dalam perjumpaan antar anggota kelompok hanya sebuah fenomena buruh sosial. *"...For social capital to be capital, it's economic effects must persist. If each day the community meet sandal locates the commons for the day, there is a flow of social interaction producing a flow of externalities but no meaningful stock. This phenomenon could be called "social labor" rather than "social capital."* Paul Cooler, Edited by Christian Grootaert and Thierry van Bastelaer (2002 : 22).

Lantas bagaimana dengan kelompok social keagamaan yang dibangun masyarakat Bandungharjo? Tidakkah itu hanya sekedar "*Social Labor*" phenomenon? Tentu tidak, karena kelompok social keagamaan di Bandungharjo, dewasa ini sudah berkembang menjadi kegiatan ekonomi, karena disana ada simpan pinjam serta arisan. Meskipun tidak dibangun seperti lembaga perbankan, tetapi kegiatan simpan pinjam itu mampu menjawab kegelisahan ekonomi warga jika membutuhkan keuangan secara mendadak. Apalagi peminjaman itu tanpa menggunakan agunan (jaminan). Siapa pun mengetahui, kegiatan arisan dan simpan pinjam yang menyangkut masalah uang, tentu bukan persoalan mudah. Dibutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi karena ini menyangkut akumulasi

capital masyarakat. Perlu kepercayaan yang tinggi untuk memperlancar transaksi lalu lintas keuangan. Apalagi simpan pinjam maupun arisan tanpa ada jaminan apapun dari anggota. Semua didasarkan pada kepercayaan yang menimbulkan *perceived safety* antar anggota kelompok. Dan ini senyatanya trust mengalami perluasan atau *radius of trust*.

Sedangkan norma-norma itu sendiri adalah seperangkat nilai-nilai, pemahaman-pemahaman yang dianut dan ditaati dalam kelompok keagamaan yang dilakukan masyarakat Bandungharjo. Norma-norma yang ditaati dan dijalankan dalam kelompok social keagamaan di Bandungharjo lebih banyak bersumber dari agama. Sehingga ada pemahaman bersama secara hitam putih, bahwa jika melaksanakan semua norma akan mendapatkan pahala (surga), dan jika tidak melaksanakan akan mendapat dosa (neraka).

C. PENUTUP

Pemanfaatan ruang social oleh masyarakat Bandungharjo, dengan kegiatan keagamaan di ruang sosial pada akhirnya merupakan aktifitas warisan yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Dulu, kegiatan keagamaan lebih bersifat transenden dan privat, yaitu bersifat vertical atau dalam bahasa agama "*Hablum minnallah*" yaitu hubungan dengan Allah. Senyampang dengan perjalanan waktu, kegiatan agama digeser kedalam ruang sosial yang lebih terbuka yang bisa diikuti banyak pihak (seluruh masyarakat Bandungharjo). Pemanfaatan ruang social sebagai kegiatan keagamaan memiliki dua keuntungan. *Pertama*; sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta (Allah) yang sifatnya ibadah, *Kedua*; sebagai tempat berbagi informasi (*share of information*), berinteraksi social (*social interaction*).

Kemudian kegiatan sosial dalam asosiasi keagamaan menghasilkan seperangkat nilai-nilai yang berupa norma-norma hasil peblisit dari interaksi social selama kegiatan. Ini menandakan bahwa masyarakat desa Bandungharjo bukanlah masyarakat yang mengalami kesunyian, sebagaimana masyarakat Amerika seperti dalam *bowling alone* yang digambarkan Robert D Putnam. Segregasi sosial yang ditakutkan banyak pihak sebagai sumber perpecahan antar warga tentu akan lebih mudah dideteksi dan diatasi melalui pertemuan-pertemuan keagamaan. Karena interaksi itu kemudian menghasilkan kepercayaan antar sesama anggota kelompok, sehingga ada perasaan aman dan patuh terhadap keputusan-keputusan yang dihasilkan melalui kegiatan keagamaan. Lebih jauh, bahkan kelompok sosial kini tidak saja berkembang sebagai *civil society* di Bandungharjo, karena mampu menghadirkan perjumpaan antara Negara dan masyarakat. Dan sebagai social capital juga bukan *as phenomenon could be called "social labor"*. Karena disana ada ekonomi yang mulai tumbuh dalam lingkup simpan pinjam dan arisan.

Bukankah dengan demikian itu mempertegas bahwa kondisi social capital masyarakat di desa Bandungharjo mengalami penguatan yang disebabkan tingginya tingkat kepercayaan (*trust*) diantara masyarakat ----anggota kelompok social----- Dari situ lintas social capital tidak saja mampu menghasilkan kerjasama diantara anggota kelompok sosial keagamaan di Bandungharjo, tetapi lebih dari itu yaitu menghasilkan other values berupa kegiatan arisan, simpan pinjam sebagaimana terjadi di Bandungharjo belakangan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Avritzer, Leonardo . *Democracy and the public space in Latin America*. Princenton University Press. 2002.

- Brinkerhoff, David B and Lynn K. White. *Essentials of Sociology*. Eighth Edition. Wadsworth, Cengage Learning. 2011.
- Buonanno, Paulo and Paulo Vanin. *Bowling Alone, Drinking Together*. Paper. 2012. http://www2.dse.unibo.it/vanin/Bowling_Drinking_final_version.pdf didownload pada bulan Januari 2012.
- De Souza, Marian, dkk. *International Handbook of the Religious, Moral and Spiritual Dimensions in Education*. Published by Springer. 2006. Hlm.18.
- Fukuyama, Francis, *Social Capital : The Tanner Lectures on Human Values*. Brasenose College, Oxford. 1997.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. The University of Chicago Press Chicago and London. 1959.
- . *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, Inc., Publishers. New York. 1973.
- Grootaert, Christiaan and Thierry van Bastelaer. Ed. *The Role of Social Capital in Development : An Empirical Assessment*. Cambridge University Press.2002
- Harris, Marvin. *Culture, People, Nature : An Introduction to General Anthropology*. Harper & Row, Publisher, New York. 1988.
- K Rajendra, Sharma. *Fundamental sociology*. Atlantic Publisher and Distributors (P) LD. New Dhelhi. 1996.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta. 1985.
- Melucci, Alberto.. *Nomads of the present: Social movements and individual needs in contemporary society*. Philadelphia: Temple University Press.1989.
- Morris, Brian *Antropologi Agama : (Kritik teori-teori Agama Kontemporer)*. AK Group Jogjakarta. 2003.
- M. Orum, Anthony and Zachary P. Neal. *Common Ground? Readings and Reflections on Public Space*. Routledge New York. 2010.
- Nicholson, Matthew and Russell Hoyer. *Sport and Social Capital*. Published by Elsevier Ltd. 2008.
- Putnam, Robert D. *Making Democracy Work : Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press. 1993.
- . *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York : Simon and Schuster . 2000.